

Hari Tanpa Pedagang: Studi Fenomenologis Tentang Kepercayaan Pedagang Terhadap Hari-Hari Keramat

Ainun Roifa¹, Wardah Amrillah Hasanah², Maftukhaturrizqiyah³, Najwa Savira Azzahra⁴, Istiqomah⁵, Lizza Andini⁶, Fildza Ayu Safina⁷, Desy Jayantiningsih⁸, Kaela Najwa Himatul Ulya⁹
Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
Email: ainun.roifa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract: *This phenomenological study examines the "No Trading Day" phenomenon among traditional merchants in Pekalongan, Indonesia, focusing on their belief in sacred Javanese days. Using a qualitative descriptive approach with primary and secondary data sources, the research reveals how merchants' avoidance of business activities on days like Selasa Kliwon Jumat Kliwon, Jumat Wage, and 1 Suro reflects deep-rooted cultural beliefs about natural and spiritual balance. The study identifies three key factors shaping merchant perceptions: (1) cultural transmission through family and community, (2) negative empirical experiences, and (3) influence of religious and traditional leaders. The findings demonstrate how this practice represents not only the preservation of local wisdom but also a harmonious acculturation between Javanese traditions and Islamic values. This research contributes to understanding the persistence of traditional belief systems in contemporary economic practices in Indonesian society.*

Keywords: *local wisdom, pekalongan, phenomenology, sacred days, traditional merchants*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji fenomena "Hari Tanpa Pedagang" di kalangan pedagang tradisional Pekalongan sebagai manifestasi kepercayaan terhadap hari-hari keramat dalam budaya Jawa. Menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder, studi ini menemukan bahwa praktik tidak berjualan pada hari-hari tertentu seperti Selasa Kliwon Jumat Kliwon, Jumat Wage, dan 1 Suro didasarkan pada keyakinan akan keseimbangan alam dan dunia gaib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap hari keramat terbentuk melalui tiga faktor utama: (1) pewarisan nilai budaya dari keluarga dan komunitas, (2) pengalaman empiris negatif, dan (3) pengaruh tokoh agama dan adat. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan pelestarian kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan proses akulturasi yang harmonis antara tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana sistem kepercayaan tradisional tetap relevan dalam praktik ekonomi kontemporer di masyarakat Indonesia.*

Kata Kunci: *fenomenologi, hari keramat, kearifan lokal, pedagang tradisional, pekalongan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pedagang tradisional daerah Pekalongan, masih melekat berbagai bentuk kepercayaan terhadap hari-hari tertentu yang dianggap memiliki nilai sakral atau keramat. Hari-hari tersebut diyakini dapat membawa keberuntungan ataupun kesialan dalam usaha berdagang. Akibatnya, pada hari-hari tertentu, sebagian pedagang memilih untuk tidak membuka lapak atau mengurangi aktivitas niaga sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini dikenal sebagai “*Hari Tanpa Pedagang*”. Praktik ini umumnya berkaitan dengan sistem penanggalan tradisional seperti kalender Jawa atau Hijriyah, di mana hari-hari seperti Jumat Kliwon, Selasa Wage, atau malam 1 Suro dianggap sebagai momen sakral yang tidak layak untuk kegiatan komersial. Kepercayaan terhadap hari keramat tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, melainkan juga berakar kuat pada pandangan kosmologis lokal yang mengatur harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Setiyani et al., 2023)

Pedagang tradisional bukan hanya aktor ekonomi, tetapi juga bagian dari struktur sosial budaya masyarakat lokal. Dalam budaya Jawa, misalnya, aktivitas berdagang sering kali tidak semata-mata ditentukan oleh logika untung-rugi ekonomi, melainkan juga oleh pertimbangan etika adat, perhitungan spiritual, dan keharmonisan sosial (Aini, 2024). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap hari keramat merupakan bentuk manifestasi dari kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik. Keputusan pedagang untuk menghentikan aktivitas jual beli di hari tertentu merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap nilai-nilai yang lebih luas dari sekadar keuntungan finansial. Dalam banyak kasus, kepercayaan ini juga dipengaruhi oleh tokoh adat, pemuka agama, atau sesepuh pasar yang dianggap memiliki otoritas spiritual untuk menentukan “hari baik” dan “hari buruk”.

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa praktik kepercayaan terhadap hari keramat masih berperan dalam menentukan perilaku ekonomi masyarakat tradisional. Hasil penelitian (Aini, 2024) menemukan bahwa banyak pedagang di pasar rakyat Yogyakarta memilih untuk menutup lapak pada hari-hari tertentu sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat lokal. Sementara itu, penelitian oleh Hidayat (2024) menunjukkan bahwa keberadaan hari keramat tidak selalu merugikan secara ekonomi, karena pada hari-hari lain pedagang dapat mengatur strategi penjualan yang lebih efektif sebagai bentuk kompensasi.

Lebih lanjut, Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap hari keramat bisa menjadi sarana membangun identitas budaya komunitas pasar. Meskipun terkesan irasional dalam konteks ekonomi modern, praktik ini justru mengukuhkan solidaritas sosial dan keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal dalam arus kapitalisme yang semakin dominan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fenomena Hari Tanpa Pedagang sebagai refleksi dari kepercayaan budaya yang masih hidup dalam praktik ekonomi tradisional Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami lebih dalam dan mendeskripsikan pengalaman subjektif para pedagang mengenai dampak kepercayaan mereka terhadap hari keramat terhadap aktivitas perdagangan. Data untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber. Sumber-sumber tersebut adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pedagang yang secara sadar memilih untuk tidak berjualan di hari keramat. Untuk memberikan keleluasaan dalam menggali lebih dalam alasan, latar belakang budaya, dan makna pribadi dari keputusan mereka, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder juga yang diperoleh melalui studi literatur. Literatur yang dikaji meliputi pada buku, pada artikel ilmiah, serta pada jurnal. Kajian ini berkaitan dengan konsep hari keramat, persepsi rezeki, teori fenomenologi, serta pemaknaan pengalaman manusia, termasuk dalam konteks ekonomi mikro. Pendekatan analisis tematik fenomenologis digunakan untuk analisis data. Pertama, data dari wawancara direduksi. Catatan lapangan dirangkum untuk mengidentifikasi informasi

yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengorganisasikan tema-tema yang muncul, seperti kepercayaan tentang rezeki, istirahat, tradisi, dan ibadah. Interpretasi adalah tahap terakhir dan juga penting. Tujuan dari interpretasi ini adalah untuk memahami makna subjektif dari pengalaman para pedagang dalam konteks sosial dan budaya masing-masing. Untuk memastikan keabsahan data, para peneliti menggunakan triangulasi sumber, membandingkan jawaban dari berbagai sumber dan melakukan member check dengan para partisipan untuk mengonfirmasi hasil interpretasi. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pedagang di hari libur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh kepercayaan terhadap hari raya terhadap perilaku ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Hari-Hari Keramat .

Identifikasi Hari-Hari Keramat Dalam tradisi Jawa, ada hari-hari tertentu yang dianggap keramat atau sakral, yang memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam. Hari-hari ini biasanya dikaitkan dengan kombinasi hari dalam kalender Jawa yang menggabungkan sistem hari pasaran (pancawara) dan hari biasa (dina), yang menghasilkan hari-hari khusus yang dianggap memiliki aura magis. Ritual yang dilakukan setiap Malam Selasa Kliwon (SK) dan Malam Jumat Kliwon (JK) di Petilasan Parangkusumo, tempat Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam Pertama) bertemu dengan Nyai Ratu Kidul, penguasa laut selatan, adalah salah satu tradisi yang masih berlangsung, dipelihara, dan dilakukan setiap hari bahkan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa melakukan ritual ini karena mereka percaya bahwa selain makhluk yang terlihat, ada makhluk tak terlihat (halus) yang saling bergantung, melengkapi, dan membutuhkan satu sama lain untuk menjaga keseimbangan alam. Masyarakat Jawa percaya bahwa misteri, keunikan, dan rahasia alam semesta tidak dapat dicapai dan dijelaskan melalui pemahaman kehidupan, karena itu mereka melakukan ritual (Simuh, 1999 sebagaimana dikutip dalam Yuwono, 2023).

Dari perspektif kebudayaan, menurut Geertz (sebagaimana dikutip dalam Yuwono, 2023) menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki kebijakan dan pengetahuan lokal (local knowledge) yang berbeda dari masyarakat modern. Dalam hal ini, pengetahuan lokal terdiri dari ritual yang disertai dengan pengetahuan lokal, dan ritual-ritual ini memiliki makna unik bagi orang Jawa. Kajian tentang perilaku masyarakat Jawa dan Islam sebagai agama besar diperlukan untuk melihat bagaimana pengetahuan lokal dapat menggabungkan gagasan Jawa dengan Islam yang mempunyai makna dalam kehidupan orang Jawa. Dalam hal ini, arti adalah nilai yang abstrak, misalnya nilai sebuah perilaku yang memiliki nilai pribadi dan memiliki nilai khusus bagi masyarakat yang menciptakannya (Yuwono, 2023).

Berikut hari-hari keramat yang umum dikenal :

- a. Selasa Kliwon: Dalam budaya Jawa dan Bali, Selasa Kliwon sangat terkenal dan dianggap keramat karena "Kliwon" adalah salah satu dari lima hari pasaran, dan

karena bertepatan dengan hari Selasa, hari ini disebut "Anggara Kasih", yang berarti malam penuh kasih sayang. Malam Selasa Kliwon dianggap sebagai waktu di mana makhluk gaib berkeliaran, terutama arwah yang ingin tahu yang meninggal secara tiba-tiba. Keistimewaan saat ini juga berasal dari kebiasaan religius leluhur, dan merupakan inti dari tradisi puasa selama empat puluh hari yang dilakukan orang Jawa.

- b. Jumat Kliwon juga dianggap sebagai hari keramat. Malam Jumat Kliwon dianggap sebagai waktu di mana portal gaib terbuka dan entitas luar angkasa muncul. Karena dianggap membawa aura negatif, banyak orang menghindari bepergian pada malam hari. Selain itu, malam ini biasanya dipenuhi dengan upacara doa untuk menghormati para leluhur yang dianggap telah kembali ke rumah.
- c. Jumat Wage: Hari Jumat Wage juga dianggap sebagai hari keramat, terutama di beberapa tempat di Jawa Tengah, seperti Kemukus. Memiliki nilai spiritual yang unik dan sering menjadi waktu pelaksanaan tradisi dan ritual keagamaan lokal.
- d. Malam 1 Suro adalah malam pertama bulan Suro dalam kalender Jawa, yang dianggap sangat sakral. Orang-orang melakukan berbagai ritual tradisional di malam ini untuk menghormati leluhur dan alam gaib (Adolph, 2016).

Pola Umum dan Perbedaan Lokal: Hari keramat ini biasanya dikaitkan dengan kombinasi hari pasaran dan hari biasa yang memiliki nilai neptu, atau angka gaib, tertentu yang dipercaya dapat memengaruhi keberuntungan dan nasib. Puasa, doa, dan upacara biasanya termasuk dalam ritual yang dilakukan pada hari-hari ini untuk meminta perlindungan dari dunia gaib dan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam gaib. Salah satu bentuk budaya adalah tradisi. Budaya adalah hasil ciptaan, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan dari alam sekitarnya. Budaya adalah aplikasi pemikiran manusia yang teratur untuk menyelesaikan masalah. Ketika lingkungannya berubah, budaya akan berubah dan berkembang. Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dibentuk oleh karya yang sistematis, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran, gagasan, dan lainnya. Karena sejarah, tradisi, dan agama mereka, masyarakat Jawa memiliki standar hidup yang ketat. Namun, masyarakat juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Masyarakat menjadi lebih modern karena zamannya. Sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka mengikuti zaman. sehingga hal itu juga berdampak pada budaya mereka. Namun, itu tidak selalu menghilangkan tujuan dan prinsip budaya. Akulturasi budaya Jawa dengan Islam, yang tetap mempertahankan budaya Jawa, diterima dengan baik oleh masyarakatnya. seperti perspektif hidup orang Jawa, yang merupakan kombinasi dari filosofi Jawa tradisional, keyakinan Hindu-Buddha, dan ajaran Islam (Ummah, 2019).

Persepsi Pedagang tentang Hari Keramat

Berbagai sumber kepercayaan yang melekat dalam kehidupan pedagang sangat memengaruhi persepsi mereka tentang hari keramat, terutama warisan leluhur, keyakinan agama setempat, dan mitos yang beredar di kalangan masyarakat tradisional. Warisan dari leluhur menjadi basis utama yang mengajarkan betapa pentingnya menghargai sejumlah hari

tertentu dalam tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Prinsip dan norma yang diwariskan ini tidak hanya mengatur cara hidup, tetapi juga mengarahkan pedagang dalam menjalankan kegiatan mereka agar sesuai dengan keinginan leluhur dan memelihara keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual (Widyatwati, 2014). Di samping itu, keyakinan agama setempat memperkuat keyakinan pedagang bahwa hari-hari suci adalah waktu yang harus dihormati melalui pelaksanaan ritual-ritual tertentu, seperti berdoa dan bersyukur, demi mendapatkan berkah dan perlindungan bagi usaha perdagangan mereka dari berbagai ancaman (Romdhoni, 2015). Mitos yang ada di dalam masyarakat juga berperan penting dalam membentuk cara pandang ini, di mana kisah-kisah supernatural yang mengandung pelajaran dan peringatan menjadi acuan tidak resmi bagi para pedagang untuk menjauhkan diri dari nasib buruk dan meraih keberuntungan. Oleh karena itu, hari keramat ini bukanlah hari biasa, tetapi saat yang penuh dengan arti spiritual dan simbolis yang menghubungkan para pedagang dengan tradisi dan keyakinan bersama komunitas mereka.

Makna “keramat” dalam cerita pedagang menggambarkan ide yang lebih luas dan dalam ketimbang hanya melihatnya sebagai tanggal dalam kalender. Hari keramat dipandang sebagai waktu yang dipenuhi dengan berkah dan perlindungan, di mana para pedagang percaya bahwa sukses dan keamanan bisnis mereka sangat terkait dengan cara mereka menghormati serta melaksanakan ritual pada hari itu (Amin, 2020). Menurut mereka, hari yang dianggap keramat juga merupakan momen untuk menjalin hubungan dengan alam gaib, termasuk dengan leluhur dan roh-roh pelindung yang dipercaya menjaga keselamatan dan kelancaran dalam berbisnis. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati hari keramat tidak hanya terkait dengan kepercayaan pribadi, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga identitas budaya dan agama yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pedagang (Rohmah & Budiono, 2021). Dengan melestarikan tradisi ini, para pedagang tidak hanya berusaha untuk mendapatkan berkah dalam bisnis mereka, tetapi juga menjaga nilai-nilai penting yang merupakan warisan bersama, sehingga hari yang dianggap keramat ini menjadi simbol signifikan yang menyatukan mereka dalam sebuah komunitas kepercayaan dan persatuan yang kokoh (Widyatwati, 2014).

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No	Inisial Nama	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan	Jenis barang/ Jasa yang dijual	Tempat berjualan
1	S	25 Tahun	Laki-laki	SLTA	Konter Hp	Kauman
2	P	50 Tahun	Laki-Laki	SD	Tape singkong & Nangka	Keliling
3	T	55 Tahun	Perempuan	SMP	Donat Kentang	Gejlik
4	T	49 Tahun	Perempuan	SMP	Soto & Gorengan	Waru

5	E	33 Tahun	Perempuan	SMA	Kedai Makanan	Wiradesa
6	W	50 Tahun	Perempuan	SD	Sembako & Jajan	Kajen
7	A	35 Tahun	Perempuan	SMP	Makanan ringan	Pesindon
8	W	37 Tahun	Perempuan	SMK	Sembako	Wonokerto
9	K	48 Tahun	Perempuan	SD	Sembako	Karangdadap
10	W	60 Tahun	Perempuan	SMA	Kedai Makanan	Panjang
11	R	57 Tahun	Perempuan	SMK	Sayur	Kedungwuni
12	U	26 Tahun	Perempuan	SD	Seblak	Pekajangan
13	M	53 Tahun	Perempuan	SMP	Aneka lauk pauk	Ngalian
14	N	25 Tahun	Perempuan	MTS	Es teh	Kraton
15	S	34 Tahun	Perempuan	SMA	Gorengan	Panjang Wetan
16	Y	50 Tahun	Perempuan	SMP	Beras	Kuripan
17	S	30 Tahun	Perempuan	SMP	Sembako	Subah
18	J	45 Tahun	Laki-laki	SMP	Bakso	Buaran
19	A	50 Tahun	Perempuan	SMP	Es degan	Karanganyar
20	N	47 Tahun	Perempuan	SMP	Ayam Geprek	Rowolaku
21	S	47 Tahun	Perempuan	SMA	Sembako	Bojong
22	D	45 Tahun	Perempuan	MTS	Warung Makan	Wangandowo
23	N	42 Tahun	Laki-laki	SLTA	Bengkel	Rowolaku
24	H	36 Tahun	Perempuan	SMK	Seblak	Bojong
25	S	41 Tahun	Laki-laki	SMK	Bengkel	Buaran

Sumber: Hasil wawancara (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 pedagang di pasar tradisional, ditemukan bahwa persepsi terhadap hari keramat dalam berdagang sangat beragam. Sebagian besar pedagang tidak merasakan pengaruh langsung hari keramat terhadap penjualan mereka. S (25 tahun, pedagang konter HP) menyatakan, “Saya tidak merasakan pengaruh hari keramat terhadap penjualan, tapi memang ada kepercayaan seperti itu di masyarakat.” Namun, beberapa pedagang memilih untuk tidak berjualan pada hari-hari tertentu karena alasan keagamaan atau tradisi. Bapak P (50 tahun, pedagang keliling) menyebutkan, “Hari Jumat saya libur untuk beribadah.” Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu T (49 tahun, pedagang soto), yang mengatakan, “Saya libur di hari Jumat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.” Selain alasan keagamaan, ada pula pedagang yang libur berjualan untuk beristirahat atau fokus pada keluarga, seperti Ibu T (55 tahun, pedagang donat) yang menggunakan hari Jumat

sebagai hari istirahat. Sementara itu, Ibu A (35 tahun, pedagang makanan ringan) memilih tidak berjualan pada tanggal 1 Suro karena menganggap hari tersebut sakral.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Pengaruh Orang Tua atau Komunitas

Pengaruh orang tua dan komunitas merupakan faktor utama yang membentuk persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat dalam fenomena Hari Tanpa Pedagang. Orang tua berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang mentransmisikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan tradisional secara turun-temurun. Melalui interaksi sehari-hari, pedagang belajar untuk menghormati dan mematuhi norma-norma yang mengatur kapan waktu yang dianggap tepat untuk berdagang atau beristirahat, khususnya pada hari-hari yang dianggap keramat. Proses internalisasi nilai ini menjadikan persepsi terhadap hari-hari keramat sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya pedagang yang sulit dipisahkan dari aktivitas ekonomi mereka (Fithoni & Fadillah, 2020).

Selain itu, komunitas pedagang juga memiliki pengaruh besar dalam memperkuat atau mengoreksi persepsi individu terhadap hari-hari keramat. Norma sosial yang berlaku dalam komunitas menciptakan tekanan kolektif yang mendorong pedagang untuk mengikuti praktik bersama, seperti tidak berjualan pada hari-hari tertentu yang dianggap membawa keberuntungan atau sebaliknya. Ketika sebagian besar anggota komunitas mematuhi aturan tersebut, individu yang melanggar berisiko mengalami sanksi sosial berupa penurunan kepercayaan atau bahkan dikucilkan. Dengan demikian, persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas mereka (Susanti et al., 2021).

Persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat dan praktik Hari Tanpa Pedagang merupakan refleksi dari sistem nilai kolektif yang dijaga secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh orang tua dan komunitas menjadi pilar penting dalam menjaga kelangsungan kepercayaan tradisional yang berimplikasi langsung pada dinamika ekonomi di pasar tradisional.

b. Peran Pengalaman Buruk Masa Lalu (Misalnya Kerugian pada Hari Tertentu).

Faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat, seperti fenomena Hari Tanpa Pedagang, sangat dipengaruhi oleh pengalaman buruk masa lalu yang melekat secara emosional dan ekonomis. Pengalaman kerugian pada hari tertentu yang dianggap keramat dapat membentuk keyakinan kuat bahwa hari tersebut membawa nasib buruk atau tidak menguntungkan untuk berdagang. Hal ini menyebabkan pedagang cenderung menghindari aktivitas jual beli pada hari-hari tersebut sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi kerugian yang pernah dialami sebelumnya. Persepsi ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas pedagang, sehingga membentuk norma kolektif yang menguatkan sikap tersebut (Monika et al., 2022).

Selain pengalaman buruk, persepsi pedagang juga dipengaruhi oleh dimensi citra pasar tradisional yang meliputi harga, kualitas produk, pelayanan, lingkungan fisik, lokasi, dan keragaman barang. Studi pada pasar tradisional Keramat Tinggi Muara Bulian menunjukkan bahwa meskipun pasar tradisional seringkali memiliki citra negatif seperti kondisi lingkungan yang kurang bersih dan penataan yang tidak rapi, konsumen dan pedagang tetap menunjukkan loyalitas karena faktor harga yang kompetitif dan keberagaman produk yang ditawarkan. Namun, persepsi negatif terhadap kondisi pasar dapat memperkuat kepercayaan bahwa hari-hari tertentu yang dianggap keramat adalah waktu yang kurang menguntungkan untuk berdagang, terutama jika pengalaman kerugian pernah terjadi pada hari-hari tersebut (Lubis et al., 2023).

Pengalaman buruk masa lalu yang berulang kali terjadi pada hari-hari keramat ini memperkuat persepsi negatif dan membentuk sikap waspada atau bahkan menghindari berjualan pada hari tersebut. Persepsi ini juga didukung oleh dimensi psikologis dan sosial, di mana keyakinan terhadap kekuatan ghaib atau keberuntungan tertentu menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat pedagang. Penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap makam keramat menunjukkan bahwa tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib mampu mempengaruhi perilaku dan keputusan masyarakat, termasuk dalam konteks perdagangan dan aktivitas ekonomi pada hari-hari tertentu.

Dengan demikian, pengalaman buruk masa lalu berperan sebagai faktor krusial yang membentuk dan menguatkan persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak berjualan pada hari-hari tersebut. Fenomena ini mencerminkan bagaimana kepercayaan tradisional dan pengalaman empiris saling berinteraksi dalam membentuk pola perilaku ekonomi di pasar tradisional dan komunitas pedagang.

c. Intervensi Tokoh Agama atau Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat dalam konteks "Hari Tanpa Pedagang" sangat kompleks, melibatkan aspek sosial-budaya dan religiusitas. Selain pengalaman masa lalu, intervensi tokoh agama atau spiritual memiliki peran signifikan dalam membentuk keyakinan dan praktik pedagang terkait hari-hari tersebut. Pengalaman positif atau negatif yang dikaitkan dengan hari-hari tertentu dapat diperkuat atau diubah melalui nasihat, ajaran, atau interpretasi agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh yang dihormati dalam komunitas (Sahida & Janu, 2018).

Intervensi tokoh agama atau spiritual dapat memengaruhi persepsi pedagang melalui beberapa cara. Pertama, mereka dapat memberikan legitimasi religius terhadap keyakinan tradisional mengenai hari-hari keramat, memperkuat norma-norma yang ada, dan mendorong pedagang untuk menghormati dan mematuhi praktik-praktik yang terkait. Kedua, tokoh agama dapat menawarkan interpretasi baru atau alternatif terhadap makna hari-hari keramat,

yang dapat mengubah persepsi pedagang dan memengaruhi keputusan mereka untuk berdagang atau tidak. Misalnya, seorang tokoh agama dapat menekankan pentingnya beristirahat dan merenung pada hari-hari tertentu, yang mendorong pedagang untuk tidak berjualan dan fokus pada kegiatan spiritual. Ketiga, tokoh agama atau spiritual dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada pedagang yang mengalami kerugian atau kesulitan pada hari-hari tertentu, membantu mereka mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri (Sari, 2023).

Dalam konteks pasar tradisional, di mana norma-norma sosial dan kepercayaan tradisional masih kuat, intervensi tokoh agama atau spiritual dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pedagang. Namun, penting untuk dicatat bahwa persepsi dan respons pedagang terhadap intervensi ini dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, tingkat religiusitas, dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran tokoh agama atau spiritual dalam membentuk persepsi pedagang terhadap hari-hari keramat memerlukan pendekatan penelitian yang holistik dan kontekstual (Susanti et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis tentang kepercayaan pedagang terhadap hari-hari keramat di kalangan pedagang tradisional Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan ini merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang masih sangat kuat memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat. Hari-hari keramat seperti Selasa Kliwon, Jumat Kliwon, Jumat Wage, dan malam 1 Suro tidak hanya dipandang sebagai momen sakral secara spiritual, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan aktivitas berdagang. Para pedagang meyakini bahwa menghormati hari-hari tersebut melalui tidak berjualan atau mengurangi aktivitas niaga adalah bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur, menjaga keharmonisan dengan kekuatan supranatural, serta upaya mendapatkan berkah dan perlindungan bagi usaha mereka. Persepsi ini terbentuk melalui proses internalisasi nilai dari orang tua, komunitas, serta penguatan dari tokoh adat dan agama. Kepercayaan terhadap hari keramat juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi ekonomi. Dengan demikian, fenomena “Hari Tanpa Pedagang” tidak sekadar irasionalitas ekonomi, melainkan refleksi adaptasi budaya yang menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik sesuai dengan pandangan hidup masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Studi Arab dan Islam*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. https://insuriponorogo.ac.id/digilib-pps/file_buku/3ed44706fae8ec638bc33c06664859b5.pdf
- Aini, A. N. (2024). Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pasar Pahingan Di Dusun Dangean, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali: Kajian Antropologi Sastra. In *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Sebagai*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Surakarta.

- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Fithoni, A., & Fadillah, N. (2020). Persepsi Konsumen Terhadap Pasar Tradisional (Studi Kasus pada Pasar Keramat Tinggi Muara Bulian). *Jurnal Citra Ekonomi*, 1(2), 39–55.
- Hidayat. (2024). *Pemaknaan Tradisi Petung pada Masyarakat Muslim Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. UIN Saizu Purwokerto.
- Lestari, D. I., Kurnia, H., & Khasanah, I. L. (2024). Menyelusuri kearifan budaya Suku Osing warisan tradisi dan keunikan identitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.61476/1t4v4m78>
- Lubis, K. R., Ritonga, S., & Ismail, I. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat Di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 56–69. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i04.543>
- Monika, D., Mindani, & Mustofa, S. (2022). Persepsi Pada Makam Keramat Puyang Sinuman Terhadap Pendidikan Aqidah Islam Masyarakat Di Desa Datar Lebar II Kecamatan Lungkang Kule. *Pendidikan Pancasila*, 3(2), 318–327.
- Rohmah, A. N., & Budiono, H. (2021). Tradisi 1 Suro di Desa Menang Ditinjau Dari Segi Ekonomi Kerakyatan. ... (Seminar Nasional Pendidikan ..., 806–812. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1635%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/1635/1243>
- Romdhoni, A. (2015). RELASI MAKAM, PESANTREN, DAN PEDAGANG: Pengaruh Ziarah Terhadap Pendidikan dan Ekonomi di KAJEN Kabupaten Pati. *Smart*, 1(2), 203–215. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.252>
- Sahida, L. O. M., & Janu, L. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi (Studi di Desa Matakidi Kecamatan Lawa). *Etnoreflika*, 7(1), 41–47.
- Sari, I. P. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pedagang Pindah Ke Pasar Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Pandawa Lima di Dusun Dorowati Kecamatan Abung Timur Lampung Utara)*.
- Setiyani, W., Warsito, Saprudin, Rendra, & Nisa', N. (2023). Internalisasi Budaya Lokal. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Susanti, A., Rustiyarso, & Al Hidayah, R. (2021). Analisis Persepsi Pedagang Pada Relokasi Pasar Tradisional Baru Di Desa Pesaguan Kanan Kabupaten Ketapang. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*.
- Ummah, M. S. (2019). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widyatwati, K. (2014). *Ritual "Kliwonan" Bagi Masyarakat Batang*. 20(2), 51–61.
- Yuwono, D. B. (2023). Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 31–57. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3142>